

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

PENGARUH TINGKAT KOMPLEMENTER AGRESIVITAS PELAPORAN KEUANGAN DAN PAJAK TERHADAP PERINGKAT KREDIT

Dyah Ayu Canadya Pramesti¹, Nurul Aisyah Rachmawati²
^{1,2} Universitas Trilogi

¹ dyahayuucanadia@gmail.com

² nurulaisyah@universitas-trilogi.ac.id

Abstrak

Riset ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap peringkat kredit. Dalam riset ini menerapkan metode *purposive sampling* untuk pemilihan sampel. Data yang didapat terdiri dari 46 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dan memiliki peringkat obligasi periode 2017-2019. Data diolah dengan metode regresi logit ordinal. Hasil yang didapatkan dalam riset ini menunjukkan bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap peringkat kredit perusahaan, yang artinya bahwa ketika tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak maka peringkat kredit perusahaan akan cenderung rendah.

Kata Kunci: Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak; Agresivitas Pelaporan Keuangan; Agresivitas Pelaporan Pajak; Peringkat Kredit.

Abstract

This research aims to test the effect of complementary levels of aggressiveness of financial reporting and tax reporting on credit ratings. In this study the selection of samples used purposive sampling method. The data obtained consisted of 46 manufacturing companies listed on the IDX and have bonds rating from 2017-2019. The data was processed by method of ordinal logit regression. The results obtained in this research show that the aggressiveness of financial and tax reporting has a negative influence on the corporate credit rating, which means that when the complementary level of aggressiveness of financial reporting and tax is high then the corporate credit rating will tend to be low.

Keywords: *Complementary Levels of Aggressiveness Financial Reporting and Tax; Financial Reporting Aggressiveness; Tax Reporting Aggressiveness; Credit Rating.*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

PENDAHULUAN

Di Indonesia pajak adalah penyumbang terbesar dalam penerimaan negara. Sebagai penyumbang terbesar negara, pajak diharapkan dapat membantu dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2019, pendapatan negara sebesar 2165,1 triliun dengan sumbangan terbesar berasal dari pajak sebesar 1786,4 triliun dan setiap tahunnya mengalami kenaikan, terbukti pada tahun 2015 penerimaan pajak hanya sebesar 1240,4 triliun. Peningkatan yang cukup signifikan tersebut diharapkan akan terus berlangsung dan pemerintah dapat membantu mengoptimalkan penerimaan pajak. Namun, pembayaran pajak menurut sebagian perusahaan merupakan suatu beban sehingga perusahaan berusaha untuk mengurangi pembayaran pajak. Biasanya perusahaan melakukan agresivitas pelaporan pajak. Agresivitas pelaporan pajak sendiri menurut Frank et al. (2009) memiliki arti suatu tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak dengan melakukan perencanaan pajak ataupun dapat juga melakukan penghindaran pajak.

Di sisi lain, perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan pajak yang dengan mengakui pendapatan laba yang lebih rendah menyebabkan pengaruh buruk untuk perusahaan. Hal tersebut bisa membuat citra perusahaan menjadi buruk di mata kreditur, investor dan pemegang saham. Namun, jika perusahaan ingin melindungi citra perusahaan yang baik di mata *stakeholder*, dapat meningkatkan laba perusahaan dengan melakukan agresivitas pelaporan keuangan. Agresivitas pelaporan keuangan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan perusahaan agar laba yang diterima perusahaan meningkat dengan melakukan berbagai cara meskipun tidak sesuai dengan aturan yang berlaku (Frank et al., 2009).

Situasi tersebut menandakan bahwa adanya kaitan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang nantinya akan menimbulkan adanya *trade-off*. Oleh karena itu, perusahaan berani mengambil risiko untuk membayar pajak lebih dengan melakukan mengakui laba perusahaan yang lebih tinggi kepada pemegang saham (Erickson et al., 2004). Akan tetapi, dalam riset terbaru menjelaskan tak selalu terjadi adanya *trade-off* di perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan dan pajak. Perusahaan dapat melaporkan pendapatan laba yang lebih besar kepada pemegang saham serta secara bersamaan melaporkan pendapatan laba yang rendah untuk pengenaan pajak perusahaan tersebut. Hal tersebut timbul dikarenakan terdapat perbedaan peraturan yang berlaku antara akuntansi dan pajak sehingga memberikan peluang untuk perusahaan melakukan hal tersebut secara bersamaan atau dapat disebut sebagai strategi komplementer (Frank et al., 2009).

Frank, et al., (2009) mengatakan ketika perusahaan cenderung melakukan tingkat agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang lebih tinggi maka perusahaan tersebut juga memiliki risiko yang lebih tinggi karena diduga perusahaan tersebut melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pajak. Apabila perusahaan mempunyai risiko yang tinggi, maka pemeringkat kredit akan cenderung menilai rendah peringkat kredit perusahaan tersebut. Peringkat obligasi atau peringkat kredit merupakan nilai perusahaan mengenai kelayakan suatu kredit yang nantinya akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat membayarkan utangnya terkait dengan surat utang tertentu. Investor menggunakan jasa agen pemeringkat kredit untuk mendapatkan informasi tersebut. Salah satu agen pemeringkat kredit yang terdapat di Indonesia adalah PT. Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo). Pefindo sendiri merupakan lembaga independen yang nantinya akan mempublikasikan peringkat peringkat kredit suatu perusahaan sehingga informasi tersebut dapat menjadi masukan mengenai keamanan perusahaan tersebut untuk diberikan pinjaman, ataupun investasi.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

Riset ini mengembangkan sebuah riset yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Frank, et al., (2009) dan Rachmawati, et al., (2019) yang menjadi pembeda adalah riset ini fokus terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap peringkat kredit. Riset mengantongi tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap peringkat kredit. Serta untuk mengetahui pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap peringkat kredit yang dimiliki suatu perusahaan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jansen dan Meckling (1976) mengatakan *agency theory* merupakan bentuk perikatan kerja yang dilakukan oleh manajer (*agent*) dengan pihak pemilik (*principal*). Setiap orang di dalam perusahaan hanya akan bekerja sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Pihak pemilik (*principal*) diduga hanya berfokus terhadap pengembalian modal atas investasi yang mereka berikan dengan sebesar-sebarnya dan secepat-cepatnya. Sedangkan manajer (*agent*) diduga akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba perusahaan yang tinggi.

Dalam teori keagenan juga dijelaskan bahwa akan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik. Dimana manajer (*agent*) ingin memaksimalkan utilitas perusahaan agar mendapatkan laba perusahaan yang tinggi, manajer dapat melakukan komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Namun bagi pemilik (*principal*) hal tersebut memiliki resiko yang sangat besar untuk perusahaan jika dilakukan. Adanya selisih pendapat tersebut akan menyebabkan adanya konflik kepentingan (*agency problem*).

Selain itu asimetri informasi akan terjadi dikarenakan manajer (*agent*) menyimpan informasi berlebih mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik (*principal*) yang hanya mengetahui kinerja manajemen saja. Namun, manajer (*agent*) tidak memberikan informasi secara lengkap dan sesuai kondisi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (*principal*).

Dalam penelitian ini, konflik kepentingan terjadi antara manajer dengan pemilik. Dimana manajer berkeinginan untuk melakukan komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, namun hal tersebut dianggap memiliki resiko besar oleh pemilik. Salah satu resiko yang terjadi ketika manajer melakukan agresivitas pelaporan keuangan dengan cara memanipulasi laba adalah akan beresiko dikenakan sanksi oleh OJK. Selain itu, ketika perusahaan melakukan komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, perusahaan cenderung melakukan *asymmetry information* yang tinggi, sehingga memiliki resiko untuk dinilai rendah oleh lembaga pemeringkat kredit.

Peringkat Kredit

Peringkat kredit yang dimaksud disini adalah peringkat obligasi. Dalam hal ini, peringkat kredit merupakan salah satu hal penting yang mesti dipedulikan oleh penanam modal jika ingin membeli obligasi suatu perusahaan. Peringkat kredit (peringkat obligasi) merupakan sebuah penanda kepatuhan perusahaan dalam membayar utang obligasi sehingga nantinya akan menggambarkan nilai risiko dari obligasi tersebut (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2006). Peringkat ini nantinya akan menentukan seberapa terjaminnya obligasi tersebut untuk penanam

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

modal. Keamanan obligasi ditunjukkan dengan kesanggupan suatu perusahaan untuk pembayaran pokok dan bunga yang dipinjamkan (Prasetiyo, 2010). Selain itu, menurut Raharja dan Sari (2008), peringkat kredit menjadi bagian penting yang harus diperhatikan karena akan memberikan informasi mengenai kemungkinan kegagalan pembayaran utang suatu perusahaan.

Dalam proses pemeringkatan ini investor dapat menggunakan hasil dari jasa pemeringkat untuk membantu memberikan penilaian atas obligasi yang beredar sehingga nantinya investor tidak salah memilih. Pemeringkatan yang dilakukan dengan menyampaikan penjelasan mengenai keadaan perusahaan dapat dijadikan sebuah patokan sehubungan dengan utang yang dimiliki, sehingga pemeringkat dapat mengukur risiko *default*, bahwa perusahaan akan mengalami situasi tidak mampu memenuhi kewajibannya (gagal bayar).

Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Bulow et al. (1985) dalam Rachmawati et al. (2019) mengatakan bahwa strategi komplementer pelaporan keuangan dan pajak merupakan strategi yang dipilih sebagai strategi yang saling melengkapi manfaat, dengan memilih strategi komplementer tidak mengurangi manfaat bagi perusahaan.

Secara teoritis, manajer dalam membuat laporan keuangan dan pajak akan menghadapi *trade-off* (Rachmawati et al., 2019; Rachmawati & Martani, 2017; Rachmawati, 2016). Manajer dapat memutuskan untuk melakukan peningkatan pendapatan pada laporan keuangan melalui manajemen laba, namun manajer harus siap untuk memiliki utang pajak atas penghasilan badan yang meningkat. Namun, jika manajer menurunkan pendapatan kena pajak dengan cara melakukan tindakan manajemen pajak, maka laba yang diperoleh menjadi kecil. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan akan melakukan strategi substitusi yang merupakan strategi pelaporan yang dipilih dapat mengurangi manfaat yang diperoleh perusahaan. Pada kondisi ini ketika perusahaan melakukan strategi substitusi, maka tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang dilakukan perusahaan cenderung rendah.

Namun secara praktis, manajer dapat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dalam waktu bersamaan (Rachmawati N. A., Utama, Martani, & Wardhani, 2020). Manajer dapat melaporkan pendapatan yang lebih besar kepada pemegang saham maupun kreditor, sedangkan untuk pelaporan pajak manajer cenderung melaporkan keuntungan perusahaan yang lebih kecil kepada petugas pajak. Frank et al. (2009) mengatakan hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam peraturan akuntansi dan perpajakan sehingga manajer dapat memanfaatkan celah untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersama-sama atau bisa disebut sebagai strategi komplementer. Perusahaan dapat memanfaatkan perbedaan regulasi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan dan pajak (Hanlon, 2005). Pada kondisi ini ketika perusahaan melakukan strategi komplementer, maka tingkat agresivitas yang dilakukan perusahaan cenderung tinggi.

Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Peringkat Kredit

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai pajak agresif. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Desai dan Dharmapala (2006) menjelaskan mengenai perusahaan yang melakukan *tax shelter* dengan *tax extraction* memiliki hubungan yang seperti apa. Hasilnya terdapat sifat yang saling melengkapi antara kedua tindakan tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Erickson et al. (2004) perihal hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Hasilnya ditemukan bahwa ada beberapa perusahaan yang masih melakukan *trade-off*, dimana perusahaan tersebut bersedia membayar pajak lebih besar karena melaporkan laba perusahaan yang tinggi. Akan tetapi, penelitian

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

selanjutnya oleh Manzon, dan Plekso (2002); Mills, Newberry, dan Trautman (2002); Desai dan Dharmapala (2006); Frank et al. (2009) menemukan temuan yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya, hasilnya perusahaan tidak selamanya akan mengalami kondisi *trade-off* pada saat membuat pelaporan keuangan dan pajak. Hal ini terjadi karena semakin besarnya selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

Frank, et al., (2009) menyatakan bahwa ketika perusahaan cenderung melakukan tingkat agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang lebih tinggi maka perusahaan tersebut juga memiliki risiko yang lebih tinggi karena diduga perusahaan tersebut melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pajak. Pada saat perusahaan mempunyai risiko yang tinggi, maka pemeringkat kredit akan cenderung menilai rendah peringkat kredit perusahaan tersebut. Berdasarkan temuan dan analisis diatas, sehingga hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_a : Perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi cenderung memiliki peringkat kredit yang rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019 dengan metode *purposive sampling*. Dimana merupakan metode pengambilan sampel dengan beberapa kriteria khusus. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan beberapa kriteria, sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- Perusahaan menyediakan data lengkap yang diperlukan dalam penelitian.
- Mengeluarkan perusahaan yang tidak memiliki *bond rating*.
- Mengeluarkan perusahaan yang sedang mengalami kerugian pada periode penelitian.

Metode Analisis Data

Riset ini menggunakan *ordered logistic model* karena variabel dependen berupa variabel ordinal. Berikut ini adalah model yang digunakan untuk mengukur peringkat kredit:

$$Prob(RATING_{it+1}) = \frac{1}{1 + e^{-Z}}$$

Dimana

$$Z = \alpha_0 + \alpha_1 COMP_{it} + \alpha_2 SIZE_{it} + \alpha_3 LEVERAGE_{it} + \alpha_4 CFO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$RATING_{it+1}$ = variabel ordinal perusahaan dengan peringkat kredit skor 4 untuk AAA hingga skor 1 untuk BBB kebawah

$COMP_{it}$ = variabel *dummy* dengan nilai 1 jika tingkat komplementer agresivitas keuangan dan pajak untuk perusahaan tinggi, dan 0 untuk sebaliknya.

$SIZE_{it}$ = ukuran perusahaan

$LEVERAGE_{it}$ = *leverage* perusahaan

CFO_{it} = *cash flow from operating*

ε_{it} = *error term*

Operasionalisasi Variabel

Peringkat Kredit

Riset ini memiliki variabel dependen berupa peringkat kredit yang dipublikasikan oleh PEFINDO. Variabel ini merupakan variabel ordinal sehingga menggunakan skor 4 hingga 1 untuk setiap rating dari yang bernilai tinggi ke rendah (Sengupta, 1998).

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

Tabel 1. Skala Peringkat Kredit

Peringkat Kredit	Skala
AAA	4
AA	3
A	2
BBB ke bawah	1

Sumber: Pefindo

Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel independen dalam riset ini adalah Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (COMP) yang dikembangkan oleh Rachmawati et al. (2018). COMP diukur dengan beberapa tahapan. Pertama, menghitung agresivitas pelaporan pajak (DFIN) dan agresivitas pelaporan pajak (DTAX) mengikuti metode Frank et al. (2009). Kedua, mengklasifikasikan DFIN dan DTAX ke dalam *quintiles* menurut tahun.

Tingkat agresivitas pelaporan keuangan (DFIN) menggunakan *Modified-Jones Model* untuk melihat *discretionary accrual* (Frank et al., 2009; Kamila, 2014).

$$TACC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}) + \alpha_2 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = total akrual perusahaan

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan tahun t dengan tahun sebelumnya

ΔAR_{it} = perubahan piutang dagang tahun t dengan tahun sebelumnya

PPE_{it} = nilai aset tetap

ε_{it} = diskresi akrual (DFIN)

Semua variabel diperbandingkan dengan total aset tahun sebelumnya

Tingkat agresivitas pelaporan pajak (DTAX) menggunakan perbedaan permanen diskresioner mengikuti penelitian Frank et al., (2009) yang diperluas oleh Rachmawati et al., (2019):

$$PERMDIFF_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INTANG_{it} + \alpha_2 UNCON_{it} + \alpha_3 \Delta NOL_{it} + \alpha_4 LAGPERM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$PERMDIFF_{it}$ = perbedaan permanen

$INTANG_{it}$ = nilai goodwill

$UNCON_{it}$ = laba (rugi) konsolidasi

ΔNOL_{it} = perubahan pada *net operating loss carryforward*

$LAGPERM_{it}$ = perbedaan permanen t sebelumnya

ε_{it} = perbedaan permanen diskresioner (DTAX)

Semua variabel diperbandingkan dengan total aset tahun sebelumnya

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel Penelitian

Dengan menggunakan sampel yang bersumber dari seluruh populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2017-2019. Dimana perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel karena banyak pada penelitian serupa, perusahaan manufaktur dinyatakan sebagai sektor perusahaan yang sering melakukan penghindaran pajak. Pemilihan sampel pada riset ini dengan metode *purposive sampling*, dengan menyesuaikan kriteria yang digunakan. Kriteria yang digunakan untuk pemilihan perusahaan sebagai sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2 Pemilihan Sampel Sesuai Kriteria

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	194
Perusahaan tidak memiliki bond rating	(162)
Data yang dimiliki perusahaan tidak lengkap	(13)
Perusahaan mengalami kerugian dalam periode penelitian	(1)
Perusahaan yang terdapat <i>outlier</i>	(1)
Total perusahaan yang digunakan dalam penelitian	17
Total keseluruhan sampel penelitian (2017-2019)	46

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std Dev	Min	Max
RATING	46	3,2173	0,7575	1	4
SIZE	46	30,1774	1,3392	27,9805	32,4032
LEVERAGE	46	0,5077	0,1604	0,0003	0,7895
CFO	46	0,0547	0,0594	-0,1044	0,1735
Variabel	Dummy = 1		Dummy = 0		
	Obs	%	Obs	%	
COMP	16	34,78%	30	65,22%	

Sumber: Data Diolah (2021)

Pada tabel 3 ini dijelaskan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum serta nilai maksimum dari tiap-tiap variabel penelitian. Variabel pertama dalam penelitian ini peringkat kredit yang diproksikan dengan RATING dimana menunjukkan nilai rata-ratanya sebesar 3,217 dan nilai standar deviasi sebesar 0,757. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata, yang dimana menunjukkan peringkat kredit perusahaan manufaktur mempunyai besaran yang sama antar sampel. Nilai maksimum dari variabel RATING sebesar 4 dimana nilai tersebut berarti perusahaan memiliki peringkat kredit yang baik yaitu AAA. Sedangkan nilai minimum dari variabel RATING sebesar 1, dimana perusahaan memiliki peringkat kredit yang cukup rendah yaitu BBB kebawah.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

Variabel COMP merupakan variabel *dummy*. Perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi diberikan nilai 1 dan untuk perusahaan yang tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak rendah diberikan nilai 0. Tabel 4.2 menunjukkan dari 46 perusahaan sampel, perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi adalah sebanyak 16 perusahaan sampel. Sedangkan perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah adalah sebanyak 30 perusahaan sampel. Persentase perusahaan sampel yang memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak tinggi sebesar 34,78% dan sisanya sebesar 65,22% adalah perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak rendah.

Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Peringkat Kredit

Hasil dari pengujian hipotesis untuk regresi *ordered logistic* pada variabel independen tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (COMP) serta variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (LEV) dan *cash flow from operating* (CFO) terhadap variabel dependen peringkat kredit (RATING) sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil *Ordered Logistic Regression*

RATING	Prediksi	Coefficient	z	P> z
COMP	-	-1,167763	-2,68	0,0905*
SIZE		0,4180713	2,54	0,1025*
LEVERAGE		-11,08575	-5,9	0,003***
CFO		10,42022	2,88	0,075*
/cut1		3,263966		
/cut2		8,067758		
LR chi2			24,00	
Prob > chi2			0,0001	
Pseudo R2			0,3040	

Notes: *, **, dan *** menunjukkan masing-masing tingkat signifikan pada 10%, 5%, dan 1%.

Pada tabel 4 menunjukkan hasil Uji F dengan nilai Prob > chi2 (0,0001) < dari α (0,01). Maka variabel tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, ukuran perusahaan, *leverage* dan *cash flow from operating* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel peringkat kredit secara signifikan. Nilai koefisien determinasi (Pseudo R2) dengan menggunakan regresi ordinal memperoleh nilai Pseudo R2 sebesar 0,3040 atau 30,40% yang berarti bahwa variabel tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, *size*, *leverage*, dan *cash flow from operating* mampu menjelaskan variabel peringkat kredit sebesar 30,40%. Sedangkan sisanya sebesar 69,60 atau 69,60% dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain dari variabel penelitian ini.

Berdasarkan hasil pada tabel 4 H_a diterima karena hal tersebut serupa dengan hasil penelitian ini. Selanjutnya, variabel tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 10% terhadap variabel peringkat kredit. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil (P>|z|) tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak sebesar 0,0905 yang berarti bahwa (P>|z|) < dari α (0,10). Hasil dari hipotesis menunjukkan bahwa Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak memiliki pengaruh negatif terhadap Peringkat Kredit, yang artinya bahwa ketika tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak tinggi dapat mempengaruhi peringkat kredit perusahaan dengan adanya indikasi dimana semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak maka peringkat kredit perusahaan akan cenderung rendah. Hal tersebut dikarenakan ketika perusahaan melakukan komplementer agresivitas,

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

perusahaan tersebut dinilai memiliki risiko yang lebih sehingga peringkat kredit perusahaan tersebut cenderung rendah (Frank, et al. 2009). Hal tersebut juga akan menyebabkan perusahaan akan mendapatkan pinjaman dengan biaya modal utang yang tinggi. (Francis, LaFond, Olsson, & Schipper, 2005).

Berdasarkan tabel 4 ditemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel kontrol ukuran perusahaan dengan variabel peringkat kredit. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil $(P > |z|)$ ukuran perusahaan sebesar 0,1025 yang berarti bahwa $(P > |z|) >$ dari α (0,10). Pada umumnya perusahaan dengan ukuran perusahaan yang tinggi memiliki peringkat kredit yang baik atau bernilai tinggi karena hal tersebut memiliki hubungan dengan tingkat risiko kegagalan sehingga nantinya dapat mempengaruhi peringkat kredit. Hasil ini selaras pada penelitian yang dilakukan Wydia Andri (2005) yang menjelaskan mengenai tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan dengan peringkat kredit. Kondisi ini mungkin dikarenakan untuk melihat peringkat kredit menggunakan pengukuran *size*, sebaiknya menggunakan utang perusahaan, karena peringkat kredit berkaitan dengan kesanggupan suatu perusahaan dalam melunasi utangnya.

Variabel kontrol lainnya yaitu *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan sebesar 1% terhadap variabel peringkat kredit. Kondisi tersebut dibuktikan dengan hasil $(P > |z|)$ *leverage* sebesar 0,003 yang berarti bahwa $(P > |z|) <$ dari α (0,01). Dalam hal ini variabel *leverage* dapat memperlihatkan seberapa besar jumlah utang yang dipakai untuk menunjang biaya operasional perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka yang terjadi semakin besar utang yang ditanggung perusahaan, sehingga peringkat kredit yang dimiliki perusahaan akan cenderung kecil. Hasil penelitian ini cocok dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Sari (2008) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan maka peringkat kreditnya tentu akan cenderung lebih rendah. Hal ini dikarenakan besarnya kemungkinan risiko perusahaan tidak sanggup untuk melunasi utangnya sehingga meningkatnya kewaspadaan kreditur akan kemampuan perusahaan.

Variabel kontrol *cashflow from operating* memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 10% terhadap variabel peringkat kredit. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil $(P > |z|)$ *cash flow from operating* senilai 0,075 yang bermakna bahwa $(P > |z|) <$ dari α (0,1). Dalam hal ini *cash flow from operating* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan membayarkan utangnya dengan menggunakan kas yang berasal dari kegiatan operasional. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai *cashflow from operating* maka kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya semakin besar, sehingga peringkat kredit yang dimiliki akan cenderung lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Aisah & Mandala, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan guna menyelidiki bagaimana pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap peringkat kredit dengan ukuran perusahaan, *leverage* dan *cash flow from operating* sebagai variabel kontrol, berdasarkan penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019.

Hasil dari hipotesis menunjukkan bahwa Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak memiliki pengaruh negatif terhadap Peringkat Kredit, yang artinya bahwa ketika tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak tinggi dapat mempengaruhi peringkat kredit perusahaan dengan adanya indikasi dimana semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak maka peringkat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

kredit perusahaan akan cenderung rendah. Hal tersebut dikarenakan ketika perusahaan melakukan komplementer agresivitas, perusahaan tersebut dinilai memiliki risiko yang lebih sehingga peringkat kredit perusahaan tersebut cenderung rendah (Frank, et al. 2009). Hal tersebut juga akan menyebabkan perusahaan akan mendapatkan pinjaman dengan biaya modal utang yang tinggi. (Francis, LaFond, Olsson, & Schipper, 2005).

Hasil penemuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk mempertimbangkan suatu perusahaan ketika akan melakukan komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak karena nantinya akan berdampak terhadap peringkat kredit yang dimiliki perusahaan. Selanjutnya, hasil ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk mempertimbangkan kreditur terhadap perusahaan yang menjalankan komplementer agresivitas sehingga kreditur dalam memberi pinjaman dapat memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Selain itu dengan adanya penelitian ini kreditur juga dapat terhindar dari risiko perusahaan yang gagal membayar utangnya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian terbatas hanya menggunakan sektor perusahaan manufaktur sehingga data terkait bond yang diukur peringkat kreditnya menjadi sangat terbatas untuk penelitian. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan sektor lainnya atau bahkan menggunakan semua sektor yang ada di BEI, dikarenakan peneliti banyak menemukan perusahaan pada sektor manufaktur yang tidak memiliki *bond* yang diukur peringkat kreditnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A. N., & Mandala, K. (2016). Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Firm Size dan Operating Cash Flow terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 5 No. 11*, 6907-6936.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2002). *Sistem Pengendalian Manajemen, Buku Pertama Terjemahan Drs. F.X Kurniawan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhojraj, S., & Sengupta, P. (2003). Effect of Corporate Governance on Bond Rating and Yields: The Role of Institutional Investors and Outside Directors. *Journal of Business*, 76 (3), 455-475.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics Vol. 95*, 41-61.
- Christina, V., Abbas, Y., & Tjen, C. (2010). Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 7*, 153-169.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145-179.
- Foster, G. (1986). *Financial Statement Analysis. Prentice Hall International, Inc.*
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P. M., & Schipper, K. (2005). Cost of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 967-1010.
- Frank, M., Lynch, L., & Rego, S. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review, Vol. 84*, 467-496.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

- Hernando, A., Miranda, E., Aileen, L., & Nurul, A. (2018). Faktor-Faktor Determinan Peringkat Obligasi Perusahaan Go Public Non-Keluangan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6, 173-186.
- Kamila, P. A. (2017). Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Khotari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting*, Volume 39 No.1.
- Manurung, A. H., Silitonga, D., & Tobing, W. R. (2008). Hubungan Rasio-Rasio Keuangan dengan Rating.
- Manzon, G. B., & Plekso, G. A. (2002). The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *Tax Law Reviews*, Volume 55, 175-214.
- Margareta, & Nurmayanti, P. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Ditinjau dari Faktor Akuntansi dan Non Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No.3, 143-154.
- Mills, L., Newberry, K., & Trautman, W. B. (2002). Trends in Book-Tax Income and Balance Sheet Differences.
- Rachmawati, N. A. (2016). Boox-Tax Conformity dan Kualitas Laba. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 192-200.
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2017). Book-Tax Conformity Level on the Relationship between Tax Reporting Aggressiveness and Financial Reporting Aggressiveness. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*.
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2020). Do Country Characteristics Affect The Complementary Level of Financial and Tax Aggressiveness. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance* Vol.16, 45-62.
- Rachmawati, Utama, Martani, & Wardhani. (2019). Determinants of the complementary level of financial and tax aggressiveness: a cross-country study. *Int. J. Managerial and Financial Accounting*, Vol. 11, No. 2.
- Raharja, & Sari, M. P. (2008). Perbandingan Alat Analisis (Diskriminan & Regresi Logistik) terhadap Peringkat Obligasi (PT. Pefindo). *Jurnal Maksi*, 8, 87-104.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Sari, D., & Martani, D. (t.thn.). Book Tax Difference, Tax Planning and Bonds Rating: The Evidence from Indonesia's Listed Companies. *Universitas Indonesia*.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc.
- Sejati, G. P. (2010). Analisis Faktor Akuntansi dan Non Akuntansi dalam Memprediksi Peringkat Obligasi Perusahaan Manufaktur. *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Vol. 17, No. 1, 70-78.
- Sengupta, P. (1998). Corporate Disclosure Quality and the Cost of Debt. *The Accounting Review*, Vol. 73, No. 4, 459-474.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 677 - 688

- Setiawan, A., & Hermawan, A. A. (2017). The Effect of Earnings Management Practice on Corporate Borrowing Capacity through Corporate Reputation. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, Vol. 55.
- SetyaPurnama, Y., & Norpratiwi, A. V. (2006). Pengaruh Corporate Governance terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7 (2), 107-108.
- Shackelford, D., & T., S. (2001). Empirical tax research in accounting. *Journal of Accounting and Economics* 31, 321-387.